

Analisis Framing pada Media Online Detik.com dan Kompas.com terhadap Pemberitaan Kasus Korupsi Pertamina

Marshelly Safitri^{1*}, Sumartono²

¹²Universitas Esa Unggul, Indonesia

*sherlyzamarsha07@gmail.com

Abstract

The corruption case involving PT Pertamina in 2025 attracted significant public attention due to its scale and its impact on public trust in state-owned enterprises. As major sources of information in the digital era, online media play a crucial role not only in reporting such cases but also in shaping public perception through framing practices. This study aims to analyze how Detik.com and Kompas.com frame news coverage of the Pertamina corruption case and how each medium constructs the issue differently. This research employs a qualitative descriptive approach using Robert N. Entman's framing model, which focuses on four analytical dimensions: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. The data consist of online news articles published by Detik.com and Kompas.com during February–March 2025, collected through documentation techniques and purposive sampling. The findings indicate that Detik.com tends to frame the case by emphasizing legal processes, chronology of events, and individual actors involved, highlighting immediacy and factual updates. In contrast, Kompas.com frames the issue more analytically by stressing institutional responsibility, moral implications, and structural weaknesses in governance. These differences reflect each media outlet's editorial orientation and journalistic tradition, which subsequently influence how the public interprets the corruption case. This study concludes that media framing significantly contributes to the construction of social reality regarding corruption issues.

Keywords: Framing Analysis, Online Media, Corruption News, Pertamina

Abstrak

Kasus korupsi yang melibatkan PT Pertamina pada tahun 2025 menarik perhatian publik secara luas karena besarnya skala kasus serta dampaknya terhadap kepercayaan masyarakat terhadap badan usaha milik negara. Dalam era digital, media *online* memiliki peran strategis tidak hanya dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dalam membentuk persepsi publik melalui praktik *framing* pemberitaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Detik.com dan Kompas.com membingkai pemberitaan terkait kasus korupsi Pertamina serta bagaimana masing-masing media mengonstruksi isu tersebut secara berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis *framing* model Robert N. Entman, yang meliputi empat elemen utama, yaitu pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian. Data penelitian berupa teks berita *online* yang dipublikasikan oleh Detik.com dan Kompas.com pada periode Februari–Maret 2025, yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan menelaah struktur teks, penekanan narasi, serta bingkai dominan yang dibangun oleh masing-masing media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com cenderung membingkai kasus ini dengan menekankan proses hukum, kronologi peristiwa, serta peran aktor individual, sehingga menonjolkan aspek kecepatan dan aktualitas informasi. Sementara itu, Kompas.com lebih banyak membingkai kasus tersebut secara analitis dengan menyoroti tanggung jawab institusional, implikasi moral, serta kelemahan

struktural dalam tata kelola. Perbedaan *framing* ini mencerminkan orientasi redaksional dan tradisi jurnalistik masing-masing media, yang pada akhirnya memengaruhi cara publik memaknai kasus korupsi tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *framing* media memiliki peran penting dalam membentuk konstruksi realitas sosial terkait isu korupsi.

Kata Kunci: Analisis *Framing*, Media *Online*, Pemberitaan Korupsi, Pertamina.

Pendahuluan

Kasus korupsi yang melibatkan PT Pertamina pada tahun 2025 menjadi salah satu isu strategis yang menyita perhatian luas publik di Indonesia. Sebagai badan usaha milik negara (BUMN) yang bergerak di sektor energi, Pertamina memiliki posisi yang sangat vital dalam menjaga ketahanan energi nasional, stabilitas ekonomi, serta keberlanjutan pembangunan. Pertamina tidak hanya berfungsi sebagai entitas bisnis, tetapi juga merepresentasikan simbol kedaulatan negara dalam pengelolaan sumber daya alam strategis. Oleh karena itu, terungkapnya praktik korupsi di dalam tubuh Pertamina tidak semata-mata dipahami sebagai pelanggaran hukum, melainkan juga sebagai ancaman terhadap kepercayaan publik, kredibilitas institusi negara, serta legitimasi tata kelola BUMN secara keseluruhan. Isu ini menempatkan kasus korupsi Pertamina sebagai persoalan multidimensional yang memiliki dampak ekonomi, politik, sosial, dan bahkan moral bagi masyarakat.

Dari sisi ekonomi, korupsi di sektor energi berpotensi menimbulkan kerugian negara dalam skala besar, mengingat besarnya anggaran dan nilai proyek yang dikelola oleh Pertamina. Kerugian tersebut tidak hanya berdampak pada keuangan negara, tetapi juga dapat memengaruhi harga energi, subsidi bahan bakar, dan kesejahteraan masyarakat luas. Secara politik, kasus ini dapat melemahkan kepercayaan publik terhadap pemerintah dan lembaga negara, terutama dalam konteks komitmen pemberantasan korupsi dan reformasi birokrasi. Sementara itu, dari sisi sosial, pemberitaan korupsi Pertamina berpotensi membentuk sikap sinis dan apatis masyarakat terhadap institusi negara, sekaligus memperkuat persepsi bahwa praktik korupsi masih mengakar kuat di sektor-sektor strategis.

Dalam era digital, informasi mengenai kasus korupsi Pertamina tersebar dengan sangat cepat melalui media *online*, yang kini menjadi sumber utama konsumsi informasi masyarakat. Media daring tidak hanya berperan sebagai penyampai fakta dan peristiwa, tetapi juga sebagai aktor penting dalam membentuk cara publik memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi suatu isu. Melalui proses seleksi isu, penonjolan aspek tertentu, serta penggunaan bahasa dan narasi tertentu, media secara aktif melakukan *framing* terhadap peristiwa yang diberitakannya. Dengan karakteristiknya yang serba cepat, real time, dan berorientasi pada klik, media *online* memiliki pengaruh yang signifikan dalam membangun agenda dan persepsi publik terhadap kasus korupsi yang sedang berlangsung.

Di antara berbagai media *online* nasional, Detik.com dan Kompas.com merupakan dua media arus utama yang memiliki tingkat kunjungan pembaca tertinggi dan jangkauan audiens yang sangat luas. Kedua media ini secara intensif memberitakan perkembangan kasus korupsi Pertamina dan menjadi rujukan utama bagi masyarakat dalam memperoleh informasi. Dengan posisi strategis tersebut,

framing yang dilakukan oleh Detik.com dan Kompas.com memiliki potensi besar dalam memengaruhi opini publik, membentuk citra aktor-aktor yang terlibat, serta mengarahkan cara masyarakat memaknai kasus korupsi Pertamina.

Meskipun sama-sama berada dalam kategori media *online* arus utama, Detik.com dan Kompas.com memiliki karakteristik, gaya jurnalistik, dan orientasi redaksional yang berbeda. Detik.com dikenal dengan pola pemberitaan yang menekankan kecepatan, aktualitas, dan ringkas, dengan frekuensi pembaruan berita yang tinggi. Karakter ini memungkinkan Detik.com untuk merespons peristiwa secara cepat, namun sering kali dengan kedalaman analisis yang terbatas. Sebaliknya, Kompas.com cenderung menampilkan pemberitaan yang lebih mendalam, kontekstual, dan analitis, dengan upaya menghadirkan latar belakang, perspektif ahli, serta implikasi jangka panjang dari suatu peristiwa. Perbedaan karakteristik ini berimplikasi pada cara masing-masing media membingkai kasus korupsi Pertamina, baik dalam menentukan fokus masalah, aktor utama yang disorot, relasi sebab-akibat yang dibangun, maupun solusi yang ditawarkan kepada publik.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial, media dipahami sebagai agen yang secara aktif membentuk realitas sosial melalui produksi dan distribusi simbol, bahasa, dan narasi. Berger dan Luckmann menegaskan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat objektif dan netral, melainkan hasil konstruksi yang terus-menerus direproduksi melalui proses komunikasi. Dengan demikian, realitas korupsi Pertamina yang dipahami oleh publik tidak terlepas dari konstruksi media yang dipengaruhi oleh nilai-nilai jurnalistik, kepentingan ekonomi-politik, serta kebijakan redaksional masing-masing media. Media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga memilih aspek tertentu untuk ditonjolkan dan aspek lain untuk dikesampingkan.

Untuk mengkaji secara sistematis bagaimana proses konstruksi realitas tersebut berlangsung, analisis *framing* menjadi pendekatan yang relevan dan strategis. Model *framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman menekankan empat fungsi utama *framing*, yaitu mendefinisikan masalah (*define problems*), mendiagnosis penyebab (*diagnose causes*), membuat penilaian moral (*make moral judgments*), dan merekomendasikan penanganan atau solusi (*suggest remedies*). Melalui kerangka ini, penelitian dapat mengidentifikasi bagaimana Detik.com dan Kompas.com membingkai kasus korupsi Pertamina, aktor mana yang diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab, nilai moral apa yang ditonjolkan, serta arah solusi yang ditawarkan kepada khalayak. Penelitian mengenai *framing* media di Indonesia telah banyak dilakukan, terutama pada isu politik elektoral, kebijakan publik, dan konflik politik. Namun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti *framing* pemberitaan korupsi di sektor energi, khususnya pada BUMN strategis seperti Pertamina, masih relatif terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana Detik.com dan Kompas.com membingkai pemberitaan kasus korupsi PT Pertamina serta bagaimana perbedaan *framing* tersebut memengaruhi konstruksi realitas sosial di mata publik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* model Robert N. Entman untuk mengkaji konstruksi realitas media *online* dalam pemberitaan kasus dugaan korupsi tata kelola minyak mentah di PT Pertamina. Objek penelitian adalah pemberitaan Kompas.com dan Detik.com, dua media nasional dengan keterbacaan dan pengaruh tinggi terhadap opini publik, dengan subjek berupa teks berita yang memuat narasi dan sudut pandang media atas kasus tersebut. Data bersumber dari enam artikel berita yang dipublikasikan kedua media pada Februari 2025 (Tabel 1), dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dipilih secara *purposif* berdasarkan kesesuaian topik, relevansi isi, dan keterkaitan langsung dengan kasus yang diteliti (Anggito & Setiawan, 2018; Djam'an Satori, 2011; Satori & Komariah, 2009; Suprayitno, Ahmad, Tartila, & Aladdin, 2024; syah Hidayah, 2016; Wahab, 2014).

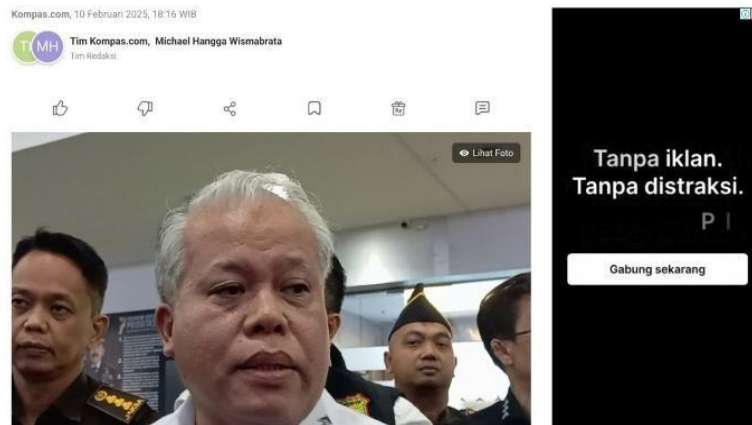
Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi empat elemen *framing* Entman pada setiap berita, yaitu pendefinisian masalah (*define problems*), penafsiran penyebab (*diagnose causes*), penilaian moral (*make moral judgement*), dan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*). Hasil analisis pada kedua media kemudian dibandingkan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan strategi *framing* dalam mengonstruksi isu tersebut. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan pemberitaan kedua media atas isu yang sama, serta konsistensi penerapan kerangka analisis Entman pada seluruh data untuk meminimalkan subjektivitas peneliti.

Tabel 1. Daftar Artikel Berita sebagai Unit Analisis

No	Media	Judul Berita	Link
1	Detik.com	Ditjen Migas Digeledah Terkait Tata Kelola Minyak Mentah, 70 Saksi Diperiksa	https://news.detik.com/berita/d-7772283/ditjen-migas-digeledah-terkait-tata-kelola-minyak-mentah-70-saksi-diperiksa
2	Detik.com	Dugaan Korupsi Minyak Mentah Bikin Kejagung Geledah Kantor Ditjen Migas ESDM	https://news.detik.com/berita/d-7772589/dugaan-korupsi-minyak-mentah-bikin-kejagung-geledah-kantor-ditjen-migas-esdm
3	Detik.com	Kasus Tata Kelola Minyak Mentah Rugikan Negara Hingga Rp 193,7 Triliun	https://news.detik.com/berita/d-7794037/kasus-tata-kelola-minyak-mentah-rugikan-negara-hingga-rp-193-7-triliun
4	Kompas.com	Kasus Korupsi Tata Kelola Minyak Mentah, Kejagung Sebut Sudah Periksa 70 Saksi	https://nasional.kompas.com/read/2025/02/10/20234151/kasus-korupsi-tata-kelola-minyak-mentah-kejagung-sebut-sudah-periksa-70
5	Kompas.com	Kejagung Geledah Kantor Ditjen Migas, Diduga	https://www.kompas.com/tren/read/2025/02/11/100000265/kantor-ditjen-migas-digeledah-buntut-

6	Kompas.com	Terkait Proyek Tata Kelola Minyak Mentah Dugaan Korupsi Tata Kelola Minyak Mentah di Pertamina, Negara Rugi Rp 193,7 Triliun	dugaan-korupsi-tata-kelola-minyak https://money.kompas.com/read/2025/02/25/060152226/dugaan-korupsi-tata-kelola-minyak-mentah-di-pertamina-negara-rugi-rp-1937
---	------------	--	--

Kejagung Geledah Kantor Ditjen Migas, Diduga Terkait Proyek Tata Kelola Minyak Mentah



Gambar 1. Media Berita Detik.com

Ditjen Migas Digeledah Terkait Tata Kelola Minyak Mentah, 70 Saksi Diperiksa



Gambar 2. Media Berita Kompas.com

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan kasus korupsi PT Pertamina pada media *online* Kompas.com dan Detik.com dibingkai dengan kecenderungan yang berbeda meskipun mengangkat isu yang sama. Perbedaan tersebut terlihat jelas melalui empat elemen *framing* Robert N. Entman, yaitu

pendefinisian masalah, penafsiran penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi. Temuan ini menegaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun sudut pandang tertentu dalam mengonstruksi realitas sosial.

A. Pendefinisian Masalah (*Problem Definition*)

Kompas.com cenderung membingkai kasus korupsi PT Pertamina sebagai persoalan tata kelola dan kelemahan sistem pengawasan di tubuh BUMN. Pemberitaan Kompas.com menempatkan kasus ini sebagai masalah struktural yang berdampak luas terhadap kepercayaan publik dan kredibilitas institusi negara. Sementara itu, Detik.com lebih sering mendefinisikan kasus tersebut sebagai peristiwa hukum yang bersifat aktual dan kronologis, dengan penekanan pada perkembangan kasus, proses penyidikan, dan pernyataan aparat penegak hukum. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Kompas.com lebih menekankan konteks dan dampak, sedangkan Detik.com menekankan aspek peristiwa dan kecepatan informasi.

B. Penafsiran Penyebab (*Causal Interpretation*)

Kompas.com cenderung mengaitkan kasus korupsi dengan lemahnya sistem pengawasan internal, budaya birokrasi, dan potensi penyalahgunaan kewenangan di lingkungan BUMN. Penyebab masalah tidak hanya diarahkan pada individu pelaku, tetapi juga pada sistem yang memungkinkan terjadinya praktik korupsi. Sebaliknya, Detik.com lebih sering mengarahkan penyebab masalah pada aktor individu, seperti pejabat atau pihak tertentu yang ditetapkan sebagai tersangka. Penekanan pada aktor personal ini memperlihatkan *framing* yang lebih berorientasi pada pelaku dibandingkan konteks struktural.

C. Penilaian Moral (*Moral Evaluation*)

Kompas.com cenderung menyisipkan penilaian normatif yang menekankan pentingnya integritas, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan BUMN. Pemberitaan Kompas.com membingkai kasus korupsi sebagai tindakan yang mencederai kepercayaan publik dan merugikan kepentingan negara. Detik.com juga menampilkan penilaian moral, namun lebih implisit dan sering kali muncul melalui kutipan pernyataan pejabat, aparat hukum, atau tokoh publik. Dengan demikian, penilaian moral pada Detik.com lebih bersifat tidak langsung dan mengikuti alur peristiwa.

D. Rekomendasi Solusi (*Treatment Recommendation*)

Kompas.com lebih sering menekankan perlunya pembenahan sistem, penguatan pengawasan, serta reformasi tata kelola BUMN sebagai langkah pencegahan jangka panjang. Solusi yang ditawarkan tidak hanya berfokus pada penindakan hukum, tetapi juga pada perbaikan struktural. Sementara itu, Detik.com lebih menekankan solusi dalam bentuk proses hukum, seperti penegakan hukum yang tegas, pengusutan tuntas kasus, dan pemberian sanksi kepada pelaku. Hal ini menunjukkan perbedaan orientasi solusi antara kedua media, di mana Kompas.com

cenderung bersifat preventif dan sistemik, sedangkan Detik.com bersifat represif dan prosedural.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan *framing* antara Kompas.com dan Detik.com dipengaruhi oleh karakteristik redaksional dan gaya pemberitaan masing-masing media. Kompas.com menunjukkan kecenderungan *framing* yang lebih kontekstual dan reflektif, sedangkan Detik.com menampilkan *framing* yang lebih aktual, cepat, dan berorientasi pada peristiwa. Perbedaan *framing* ini berimplikasi pada cara khalayak memahami kasus korupsi PT Pertamina, baik sebagai persoalan struktural yang kompleks maupun sebagai kasus hukum yang berfokus pada individu pelaku. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media *online* berperan aktif dalam membentuk realitas sosial melalui *framing* pemberitaan. Analisis *framing* model Robert N. Entman terbukti efektif dalam mengungkap strategi media dalam menonjolkan aspek tertentu dari kasus korupsi PT Pertamina, sekaligus menunjukkan bagaimana perbedaan bingkai media dapat memengaruhi persepsi publik terhadap isu korupsi di BUMN strategis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *framing* terhadap pemberitaan kasus korupsi PT Pertamina pada media *online* Kompas.com dan Detik.com, dapat disimpulkan bahwa kedua media tersebut secara aktif mengonstruksi realitas sosial melalui bingkai pemberitaan yang berbeda. Perbedaan *framing* terlihat jelas pada cara media mendefinisikan masalah, menafsirkan penyebab, memberikan penilaian moral, serta merekomendasikan solusi atas kasus korupsi yang diberitakan. Hal ini menegaskan bahwa media *online* tidak bersifat netral, melainkan memiliki kecenderungan dan strategi tertentu dalam menyajikan suatu isu kepada publik. Kompas.com cenderung membingkai kasus korupsi PT Pertamina sebagai persoalan struktural yang berkaitan dengan tata kelola dan lemahnya sistem pengawasan di lingkungan BUMN. Pemberitaan media ini menekankan dampak jangka panjang terhadap kepercayaan publik serta pentingnya pembenahan sistem sebagai upaya pencegahan. Sementara itu, Detik.com lebih banyak membingkai kasus tersebut sebagai peristiwa hukum yang bersifat aktual dan kronologis, dengan fokus pada aktor individu, proses penyidikan, dan penegakan hukum. Perbedaan orientasi ini menunjukkan adanya variasi sudut pandang redaksional dalam memaknai isu yang sama.

Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Djam'an Satori, A. K. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Entman, R. M. (1993). *Framing: Toward clarification of a fractured paradigm*. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS.
- Gitlin, T. (1980). *The whole world is watching: Mass media in the making and unmaking of the new left*. University of California Press.

- Hidayah, S. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Indrasakti Riau.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). *Framing analysis: An approach to news discourse*. *Political Communication*, 10(1), 55–75.
<https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Reese, S. D. (2001). Prologue: *Framing public life*. In S. D. Reese, O. H. Gandy Jr., & A. E. Grant (Eds.), *Framing public life: Perspectives on media and our understanding of the social world* (pp. 7–31). Lawrence Erlbaum Associates.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*.
https://opac.lib.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3186
- Suprayitno, D., Ahmad, A., Tartila, T., & Aladdin, Y. A. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori komprehensif dan referensi wajib bagi peneliti*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tuchman, G. (1978). *Making news: A study in the construction of reality*. The Free Press.
- Wahab, R. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Universitas Negeri Yogyakarta.